

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Desa Bima-Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan**

##### **4.1.1 Batas Wilayah Kecamatan Andoolo Barat**

Andoolo barat adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Andoolo Barat berjarak sekitar 10 Kilometer dari ibukota kabupaten Konawe Selatan kearah barat. Pusat pemerintahannya berada di desa Anese. Total desa / kelurahan yaitu 10 yang berada di kecamatan Andoolo Barat. Secara geografis letak wilayah Kecamatan Andoolo Barat berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara kecamatan Buke, Kecamatan Benua dan Kecamatan Basala.
2. Sebelah Timur kecamatan Andoolo.
3. Sebelah Selatan kecamatan Lalembuu.
4. Sebelah Barat kecamatan Lalembuu.

##### **4.1.2 Letak Geografis Desa Bima-Maroa**

Desa Bima – Maroa merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Barat Kabupaten Konawe Selatan. Terletak kurang lebih antara 04° 33' 06,1" LS dan 122° 12' 92,7" BT. Secara Administratif, wilayah Desa Bima- Maroa memiliki batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Basala

Sebelah Selatan : Desa Wawobende

Sebelah Timur : Desa Mate upe

Sebelah Barat : Kecamatan Lalembuu

Luas wilayah Desa Bima – Maroa adalah 105400 Ha (10,54 Km<sup>2</sup>) yang terdiri atas 50% berupa permukiman, 30% berupa lahan pertanian, 10% lahan perkebunan, 10% hutan desa, 10% lainnya. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Bima – maroa mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim kemarau lebih besar dari pada musim penghujan sehingga banyak kendala dalam sektor pertanian.

#### **4.1.3 Visi Misi Desa Bima -Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan**

**Visi:** Menciptakan sumber daya manusia yang beriman, berkarakter dan berdaya saing untuk pengelolaan sumber daya alam di desa Bima – maroa.

**Misi:**

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang administrasi kependudukan;
2. Meningkatkan jumlah peserta kb modern;
3. Meningkatkan ketahanan keluarga melalui program BKB, BKR, BKL, dan PIK-R;
4. Meningkatkan pemberdayaan keluarga melalui program UPPKA;
5. Menurunkan angka stunting anak;
6. Menurunkan angka kekerasan dalam rumah tangga;
7. Meningkatkan ketahanan pangan skala keluarga;

8. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat;
9. Meningkatkan kualitas pendidikan dalam rumah tangga dan desa;
10. Meningkatkan semangat gotong royong pembangunan;
11. Mengkatkan sanitasi dan lingkungan yang bersih dan sehat;
12. Meningkatkan sarana dan prasarana pembangunan kampung;
13. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

#### 4.1.4 Jumlah Penduduk

Desa Bima – maroa dengan jumlah penduduk 1.064 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel I Jumlah penduduk Desa Bima- Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk			
		KK	WNI		Jumlah
			L	P	
1	01	61	86	85	171
2	02	99	155	166	321
3	03	70	152	137	289
4	04	88	144	139	286

## **4.2 Pembahasan**

Wawancara yang dilakukan pada obyek penelitian untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan oleh penelitian mendapat jawaban oleh narasumber. Dapat dilihat dari latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti ada alasan tertentu mengenai bagaimana bentuk kekerasan verbal hingga mengapa kekerasan verbal dalam rumah tangga dapat terjadi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil yang menjadi latar belakang sehingga terjadinya kekerasan verbal dalam rumah tangga. Pada dasarnya bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi empat jenis yaitu: peneliti mengambil dari pernyataan dari Baryadi yaitu membagi kekerasan verbal menjadi empat seperti: tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur kekerasan represif dan tindak tutur kekerasan alienatif dan beberapa faktor kekerasan verbal ditemukan dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor mertua, faktor psikologi, faktor komunikasi, dan faktor lingkungan,

Berdasarkan dari data dan temuan yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai analisis kekerasan verbal dalam rumah tangga perspektif gender (Studi kasus Desa Bima - Maroa Kecamatan Andoolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan), yaitu akan diuraikan sebagai berikut.

### **4.2.1 Kekerasan verbal dalam rumah tangga di desa Bima - Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan**

Rumah tangga menjadi tempat memulai suatu kehidupan dalam setiap pasangan mendambakan suatu kehidupan yang bahagia, harmonis, sejahtera, dan

samawa hingga langeng sampai kakek nenek. Namun, lain halnya dengan rumah tangga yang dimiliki oleh pasangan yang mana hubungan mereka tidak baik. Hubungan tidak baik timbul dari berbagai permasalahan yang berbagai macam bentuknya sering membuat komunikasi anatar pasangan menjadi tidak sehat.

Permasalahan rumah tangga yang timbul membuat tindakan diluar nalar, seperti tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Tindakan seperti perkataan kasar, menghina terkadang tidak disadari bahwa hal tersebut masuk dalam kekerasan yaitu kekerasan verbal. Setiap bentuk perkataan yang keluar dari mulut seseorang yang menyakiti hati hingga membuat seseorang trauma dianggap hal yang sudah biasa mereka konsumsi dimasyarakat maupaun dalam rumah tangga mereka.

Kekerasan verbal dianggap bahwa hanya seorang suami yang mampu yang melakukan hal tersebut, karena suami mempunyai sifat yang kasar dan keras. Namun pada masa sekarang bukan hanya seorang suami yang melakukan kekerasan tersebut melainkan isteri, orang tua, bahkan anak. Mereka terkadang tidak menyadari dan belum paham mengenai perkataan yang masuk ranah kekerasan verbal.

Secara spesifik, tidak ada ilmuwan atau ahli psikologi yang secara langsung menyatakan bahwa seseorang "terjadi kekerasan verbal jika sudah dilakukan sebanyak 10 kali." Konsep kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) verbal lebih berkaitan dengan pola dan dampak daripada jumlah kejadian atau frekuensi.

Lenore Walker, seorang psikolog yang menulis tentang **Teori Siklus Kekerasan** (1979), menyatakan bahwa kekerasan dalam hubungan termasuk kekerasan verbal sering terjadi dalam pola berulang. Dalam teori ini, meskipun tidak disebutkan frekuensi tertentu, pola berulang kekerasan (baik fisik maupun verbal) adalah bagian dari dinamika yang merusak hubungan dan berpotensi mengarah pada gangguan psikologis yang berat bagi korban.

Jika kekerasan verbal terjadi **berulang kali** dan menimbulkan efek psikologis yang merusak, itu bisa dikategorikan sebagai KDRT, terlepas dari jumlah pasti kejadian. Dampak jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri, menjadi indikator yang lebih penting dalam menentukan apakah tindakan tersebut masuk dalam kategori kekerasan verbal dalam rumah tangga.

Bentuk tindakan yang masuk dalam kekerasan verbal dalam rumah tangga penulis sepakat kepada Baryadi (2012) ia mengklarifikasikan ada empat jenis kekerasan verbal yaitu:

### **1. Tindak tutur kekerasan verbal tidak langsung**

Merupakan tindak kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. Misalnya terwujud dalam fitnah, stingmatisasi, dan penstereotipan (stereotyping). Fitnah adalah perkataan bohong tanpa berdasarkan fakta atau kebenarannya dengan maksud menjelekkan orang lain. Sedangkan setigmatisasi adalah pencirian negatif pada seseorang dan penstereotipan yaitu mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka kepada seseorang yang tidak tepat.

Dr. Evan Stark dalam bukunya *"Coercive Control: How Men Entrap Women in Personal Life"* menjelaskan bahwa fitnah sebagai bentuk kekerasan verbal dapat mencakup berbagai tindakan yang merusak reputasi atau integritas seseorang. Beberapa bentuk fitnah yang dimaksud oleh Dr. Stark meliputi:

1. Menyebarkan Informasi Palsu: Mengklaim atau menyebarkan informasi yang tidak benar tentang korban, seperti tuduhan tak berdasar mengenai perilaku mereka yang merusak reputasi mereka di mata orang lain.
2. Mengaitkan Korban dengan Perilaku Negatif: Menyebarkan tuduhan yang menuduh korban terlibat dalam perilaku buruk atau tidak etis, meskipun tidak ada bukti yang mendukung klaim tersebut.
3. Meremehkan Kemampuan atau Karakter Korban: Mengatakan hal-hal yang merendahkan tentang karakter atau kemampuan korban untuk mengontrol atau membuat keputusan, seperti "Kamu tidak bisa dipercaya" atau "Kamu selalu membuat masalah."
4. Mengisolasi Korban dari Dukungan Sosial: Menggunakan fitnah untuk membuat orang-orang di sekitar korban menjauh atau kehilangan kepercayaan pada korban, sehingga korban menjadi lebih terisolasi dan lebih mudah dikendalikan.

Sebagaimana setelah peneliti melakukan wawancara dan beberapa dokumentasi peneliti menemukan informasi yang disampaikan oleh ibu berinisial EG memberi informasi pertama selaku warga yang tinggal di desa Bima- Maroa, yang melakukan kekerasan verbal kepada suaminya secara tidak

langsung yaitu dengan fitnah perselingkuhan dimana suami yang menjadi korban, hal tersebut di perkuat oleh pernyataan isteri sebagai pelaku

ia mengatakan bahwa:

“Ibu EG (17 Februari 2024) pukul 09:22 menyatakan bahwa, ia sering mengatakan kepada keluarga, tetangga hingga teman kerja suami bahwa suami saya sering berhubungan dengan perempuan lain di hadphone. Hal tersebut berdampak pada tetangga yang mulai membicarakan masalah perselingkuhan suaminya, banyak tekanan keluarga agar berubah, hingga pertemanan yang mulai menjauhi suami saya. Hal tersebut bermula pada saat suami sibuk dengan hadphone tidak pernah memperhatikan saya sebagai isteri sehingga saya melakukan hal tersebut agar suami fokus kepada saya, dan masalah fitnah ini terjadi sudah 8 tahun. Dampak dari fitnah yang saya lakukan suami menjadi kasar dan sering memukul saya hingga hampir membunuh saya.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak PU, disini seorang isteri yang menjadi korban kekerasan verbal dengan hasil pernyataan bapak selaku pelaku:

Bapak PU (18 Februari 2024) pukul 10:09 menyatakan bahwasanya “kami menikah pada tahun 2015 kami hidup rukun seperti rumah tangga pada umumnya, hingga tahun 2022 perekonomian kami memburuk, saya sering mengatakan kepada isteri “semua teman-teman sukses jadi kaya raya padahal pekerjaan kita sama seperti mereka tetapi kenapa kita tetap miskin kamu habiskan uangku, dasar perempuan tak guna. Sampai sekarang masalah tersebut selalu berulang hingga berdampak pada isteri kabur dari rumah hingga saat ini saya tidak bisa bertemu isteri saya. Dampak dari perbuatan saya tidak perhatian lagi sama saya, serta isteri lebih sibuk dengan dunia luar”

Pernyataan diatas sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan bersama dengan beberapa informan yang memberikan pernyataan mengenai bentuk kekerasan verbal yang mereka lakukan kepada pasangan dalam bentuk tindak kekerasan verbal tidak langsung. Sehingga menimbulkan dampak yang fatal.

Komunikasi yang tidak sehat membuat rumah tangga tidak harmonis, terjaganya komunikasi dibangun antara dua pihak bukan hanya satu pihak saja. Ketika suatu pihak yang merasa tersakiti mentalnya akan terjadi suatu diluar nalar yang jarang disadari bahwa perkataan yang timbul karena percekocan dengan emosi yang tidak terkendali membuat seseorang akan tersakiti mentalnya.

Tindak kekerasan verbal secara tidak langsung bisa berupa bentuk komentar yang kasar di media sosial yang mana lebih sangat menyakitkan seseorang. Komentar mengenai kehidupan seseorang, fisik, serta kedudukan menjadi daya tarik seseorang untuk menjatuhkan secara tidak langsung karena media sosial tidak secara langsung diungkapkan didepan mata akan tetapi melalui perantara hanphone.

Bentuk dari kekerasan verbal secara tidak langsung membuat seseorang malu secara fisik dan mentalnya. Sehingga trauma yang mendalam akan membuat seseorang akan mengakhiri hidupnya karena sudah tidak mampu berada pada masalah yang dia rasakan. Dari tindakan tersebut banyak rumah tangga yang tetap bertahan walau sering terjadi cekcok. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan Ibu NT dan informan Ibu CR

Ibu NT (18 Februari 2024) pukul 10:09 “saya menikah tahun 2014 rumah tangga saya sering terjadi cekcok hingga perkataan kasar sering terjadi menyakiti hingga trauma, tapi kami memilih tetap hidup bersama dan memperbaiki rumah tangga kami.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu CR pelaku kekerasan verbal yang masih hidup bersama sampai saat ini:

Ibu CR (19 Februari 2024) pukul 17:00 “saya menikah tahun 2021, saya menikah dibawah umur karena umur saya lebih muda dari pada suami, kami sering cekcok, namun rumah tangga masih berjalan sampai saat ini”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas sudah sesuai dengan data yang mana pada data tersebut memamparkan terkait kekerasan verbal secara tidak langsung yaitu berupa memfitnah. Fitnah tersebut masuk dalam kekerasan verbal karena perkataan yang tidak sesuai dengan fakta menimbulkan seseorang berfikir negatif dan penyebab dari pertengkaran dan permusuhan yang mana informan sering lakukan kepada pasangannya dalam rumah tangga.

Kekerasan tersebut berdampak pada perceraian, pelaku yang dimaksud berdampak pada perceraian yaitu pada pelaku ibu EG yang mana suami sudah tidak sanggup mempertahankan rumah tangganya.

## **2. Tindak tutur kekerasan verbal langsung**

Merupakan tindak tutur yang langsung menimpah korban saat komunikasi verbal berlangsung dan dapat juga dituturkan melalui perantara orang ketiga hanya saja obyek tersebut mengetahui secara jelas langsung identitasnya. Adapun jenis tindak tutur kekerasan tersebut berupa membentak, memaki, menolak, mengancam, menuduh, mengungkit-ungkit, mengganggu.

### **a. Membentak**

Perilaku yang terjadi karena seseorang tidak bisa mengontrol emosinnya dengan baik. Jenis kekerasan verbal ini sangat mudah dikenali secara langsung, membentak dengan keras kepada seseorang dapat langsung membuat korban terkena mental hingga trauma. Setiap orang tanpa sadar pernah melakukan hal tersebut, namun tidak menyadari mengenai dampak yang diperoleh.

Kekerasan verbal seperti membentak dapat menyebabkan trauma emosional, mengurangi rasa percaya diri, dan memicu stres kronis. Dampaknya bisa meluas ke kesehatan mental jangka panjang, seperti kecemasan atau depresi.

Dr. Patrick Carnes, seorang ahli dalam penelitian kekerasan emosional dan kecanduan, mengidentifikasi bahwa membentak masuk dalam KDRT verbal jika itu melibatkan penggunaan kata-kata atau nada yang menghina, merendahkan, atau mengancam. Batasannya termasuk:

1. Membentak yang sering atau berulang kali dapat mengindikasikan pola kekerasan verbal.
2. Nada suara yang keras dan kata-kata yang penuh amarah atau penghinaan.
3. Digunakan untuk mengendalikan, menakut-nakuti, atau merusak rasa percaya diri korban.

Sesuai dengan pernyataan dari Ibu berinisial SR sebagai pelaku yang menyatakan:

Ibu SR (21 Februari 2024) Pukul 08:12 “saya menikah tahun 2013 yang mana suami saya mempunyai fisik tidak sempurna. Awalnya saya menerima dia apa adanya tetapi semakin lama saya malu punya suami yang cacat hingga sering membentak suami dengan nada tinggi ” aku isin ndue bojo cacat koyok awak mu ora berguna dadi wong lanang isone mangan turu” dampak dari perbuatan saya suami sampai di rawat di rumah sakit ”.

Berdasarkan pernyataan ibu SR sudah sesuai dengan data yang diperoleh peneliti mengenai bentuk kekerasan verbal berupa, membentak dengan nada tinggi mengakibatkan seseorang drop dan masuk dalam rumah sakit. Namun dalam pernyataan ibu SR ia menyebutkan bahwa walau suami sampai masuk rumah sakit dia tetap tidak suka sama suaminya, apalagi melihat wajah suaminya dia sudah emosi dan tidak pernah berkata lembut seperti pasangan suami isteri pada umumnya.

## b. Memaki

Memaki termasuk dalam kekerasan verbal dalam konteks KDRT. Ini melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau penghinaan untuk merendahkan atau mengintimidasi korban, yang dapat merusak kesehatan emosional dan psikologis mereka. Dr. Patricia Evans, menjelaskan bahwa memaki termasuk dalam kekerasan verbal. Ia menyatakan bahwa penggunaan kata-kata kasar dan penghinaan adalah bentuk kekerasan yang dapat merusak kesejahteraan emosional korban.

Menurut Patricia Evans, batasan memaki yang masuk dalam KDRT verbal mencakup:

1. Memaki yang sering atau berulang kali, tidak hanya sebagai kejadian sporadis tetapi sebagai pola perilaku.
2. Kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengancam, seperti menyebut korban dengan istilah kasar atau melakukan penghinaan langsung terhadap karakter mereka.
3. Penggunaan memaki untuk mengendalikan, menakut-nakuti, atau merusak harga diri korban, bukan sekadar ekspresi kemarahan sesaat.
4. Memaki yang menyebabkan kerusakan emosional, seperti penurunan harga diri, kecemasan, atau depresi, dan mempengaruhi kesejahteraan mental korban.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan keterangan oleh ibu CR sebagai pelaku dengan pernyataan:

Ibu CR” suami saya sering pulang larut kalau pulang kerja kadang tidak pulang kerumah membuat saya emosi, saya sering mengatakan “dasar suami tidak berguna, uang saja kau fikir isteri kau tidak hiraukan, lebih kau prioritaskan kerja dan game mu, kayak mau gila saya hidup dengan

kau seperti dengan orang lain, suami anjing, babi, kau itu tua tidak ada yang mau kalau bukan saya ndak ada perempuan mau sama kamu dan kamu juga miskin jadi saya sebenarnya terpaksa hidup sama kamu".  
Dampak perbuatan ibu CR

Berdasarkan dari pernyataan ibu CR sudah sesuai dengan data yang diperoleh, peneliti menemukan fakta bahwa dimasyarakat beda usia dalam pernikahan membuat suami isteri tidak bisa hidup rukun ditambah lagi antara suami maupun isteri yang tidak mau jauh dari orang tuannya dalam hal ini lebih memfokuskan orang tuannya dibandingkan rumah tangganya, hingga usia muda masih mementingkan dunia masa mudanya yang ia ikut sertakan dalam rumah tangganya.

Berdasarkan pada hasil wawancara ini dampak dari kekerasan verbal yang dilakukan suami kepada ibu CR yaitu mereka pisah rumah .

c. Menolak

Pelaku kekerasan verbal cenderung mempunyai sifat yang egois yaitu menolak nesehat, saran, dan berbicara bahkan menolak berkumpul dengan orang-orang pada suatu perkumpulan. Dalam rumah tangga ketika terjadi masalah sering terjadi penolakan pasangan terkait saran ataupun penjelasan. Sehingga menimbulkan pertengkaran yang timbul dari penolakan bicara.

Lenore Walker mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga dan mengidentifikasi kekerasan verbal sebagai bentuk kekerasan yang dapat mencakup penolakan yang dilakukan dengan cara yang merendahkan atau menghina.

Dalam psikologi, penolakan yang disertai dengan elemen merendahkan atau menghina dapat dianggap sebagai bagian dari kekerasan verbal jika itu

berdampak negatif pada kesehatan emosional dan mental korban. Berikut adalah batasan penolakan dalam konteks kekerasan verbal menurut perspektif Walker:

#### Jenis Penolakan

- a. **Penolakan Merendahkan:** Penolakan yang dilakukan dengan cara merendahkan atau menghina korban. Ini termasuk penolakan yang menyertai penghinaan, seperti "Kamu tidak pernah melakukan apa pun dengan benar."
- b. **Penolakan yang Menggunakan Nada Menyakitkan:** Penolakan yang disampaikan dengan nada kasar atau agresif yang membuat korban merasa tidak berharga atau tidak diinginkan

#### Frekuensi dan Pola

- a. **Penolakan Berulang:** Penolakan yang terjadi secara konsisten, bukan hanya sebagai tindakan sesekali. Walker menunjukkan bahwa pola komunikasi yang merendahkan atau mengabaikan korban secara rutin dapat menjadi indikasi kekerasan verbal.
- b. **Penggunaan Sistematis:** Penolakan yang digunakan secara sistematis sebagai alat kontrol atau manipulasi dalam hubungan. Misalnya, penolakan yang digunakan untuk mengisolasi atau mengendalikan korban.
- c. **Mengancam**

Ancaman atau tindakan untuk menyudutkan seseorang dengan beberapa kata-kata kasar disertai nada tinggi dengan tujuan agar seseorang merasa ketakutan dan menuruti apa yang perintahnya. Ancaman tersebut memang tidak menyakitkan hanya saja membuat seseorang tidak tenang atau was- was akan setiap apa yang

dilakukan sehingga membuat seseorang tersebut memikirkan setiap ancaman tersebut.

Tindakan ini dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal, terutama ketika ancaman tersebut digunakan untuk mengontrol atau mengintimidasi seseorang. Kekerasan verbal, termasuk ancaman, dapat merusak kesejahteraan emosional dan mental korban dengan cara yang signifikan.

Dr. Patricia Evans, seorang pakar dalam kekerasan verbal, menekankan bahwa ancaman adalah bentuk kekerasan verbal. Ia menjelaskan bahwa ancaman digunakan untuk mengendalikan dan menakut-nakuti korban, yang merusak kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Ancaman dilakukan dengan kata-kata atau nada yang berusaha menakut-nakuti korban atau membuat mereka merasa terancam. Ini bisa berupa ancaman langsung akan kekerasan fisik atau ancaman yang lebih halus seperti ancaman terhadap kesejahteraan emosional atau sosial korban.

Menurut Dr. Patricia Evans, batasan ancaman dalam kekerasan verbal melibatkan beberapa aspek kunci:

**a. Ancaman Fisik:** Pernyataan yang mengancam akan melukai korban secara fisik. Contoh: "Jika kamu tidak berhenti, aku akan memukulmu."

**b. Ancaman Emosional:** Pernyataan yang bertujuan untuk merusak kesejahteraan emosional korban. Contoh: "Aku akan memastikan kamu merasa sangat tidak berharga jika kamu terus seperti ini."

**c. Ancaman Sosial:** Ancaman terhadap hubungan sosial atau reputasi korban.  
Contoh: "Aku akan memberi tahu semua orang tentang kesalahanmu dan membuatmu terasing."

Ancaman tersebut sesuai dengan yang hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu EG sebagai pelaku yang mana ibu EG menyatakan bahwa:

"Ibu EG (17 Februari 2024) pukul 09: 30 menyatakan bahwa "saya kalau tidak kau belikan apa yang saya mau jangan harap kau lihat anak mu hidup, sambil bawa pisau saya".

Berdasarkan hasil wawancara sudah sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, bahwa memang benar kekerasan verbal juga dapat berupa ancaman yang mana pelaku adalah seorang perempuan.

#### d. Menuduh

Tindakan ini dilakukan untuk menyudutkan seseorang, selain itu tak jarang ketika seseorang melakukan kesalahan namun tak berani mengakuinya, mereka malah melimpahkan kepada orang lain. Lenore Walker menyebutkan bahwa tuduhan yang tidak berdasar atau berlebihan merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat memperburuk kondisi emosional korban dan meningkatkan ketegangan dalam hubungan.

Batasan menuduh:

##### a. Frekuensi dan Intensitas

1. **Frekuensi:** Menuduh menjadi masalah ketika dilakukan secara berulang-ulang. Sekali atau dua kali mungkin tidak dianggap kekerasan verbal, tetapi jika tuduhan tersebut terjadi secara konsisten, maka itu dapat dianggap sebagai kekerasan verbal.

2. **Intensitas:** Intensitas dari tuduhan juga berperan penting. Tuduhan yang dibuat dengan nada yang merendahkan, penuh kemarahan, atau dengan tujuan untuk menghancurkan harga diri korban lebih mungkin dianggap sebagai kekerasan verbal.

Bentuk kekerasan verbal ini biasa disebut guyonan yang menyakiti seseorang. Misalnya isteri tidak bisa hamil namun menuduh suami yang tidak sehat (mandul) padahal isteri yang memang tidak bisa mempunyai keturunan.

d. Mengganggu

Tindakan mengganggu rumah tangga merupakan suatu perbuatan yang dilakukan orang yang masuk dalam kehidupan rumah tangga orang lain dengan tujuan tertentu, sehingga menyebabkan rumah tangga orang tersebut menjadi rusak dan tidak harmonis.

Lenore Walker, menjelaskan bahwa gangguan verbal, seperti terus-menerus memotong pembicaraan atau tidak memberi kesempatan kepada pasangan untuk berbicara, dapat merusak harga diri dan kesejahteraan emosional korban. Ini adalah bentuk kekerasan verbal yang mengontrol komunikasi dalam hubungan.

Selain mengganggu rumah tangga orang lain, ada sebagian orang sering mengganggu privasi pasangan. Tentunya privasi menjadi satu hal yang sangat penting untuk dijaga. Privasi mutlak menjadi hak milik setiap orang tanpa terkecuali, bahkan dengan pasangan sekalipun.

Hubungan yang dijalani justru mengganggu privasi orang lain pasti membuat membuat orang tersebut tidak nyaman sehingga timbul rasa tidak percaya lagi dengan pasangan dan membuat pasangan menjadi sakit hati. Hal ini

masuk dalam kekerasan verbal secara langsung, biasanya dapat terlihat melalui beberapa tanda berikut ini:

- a. Bertindak sesuka hati tanpa persetujuan pasangan
- b. Mengecek ponsel atau barang elektronik tanpa izin
- c. Terlalu mengatur dan mengekang pasangan
- d. Mencegah pasangan melakukan hobinya
- e. Ikut campur dalam urusan pasangan

Batasan mengganggu:

1. Gangguan menjadi bentuk kekerasan verbal jika terjadi secara konsisten dan berulang. Gangguan yang sporadis tidak selalu dianggap sebagai kekerasan verbal, tetapi pola gangguan yang terus-menerus dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal.
2. Gangguan yang dilakukan dengan intensitas tinggi, seperti interupsi yang agresif atau penggunaan nada suara yang meremehkan, meningkatkan kemungkinan bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori kekerasan verbal.

Contohnya:

- a. **Interupsi Berulang:** Menginterupsi pasangan secara konsisten saat mereka berbicara, terutama ketika mereka mencoba untuk menyampaikan perasaan atau pendapat mereka.

**Contoh:** "Kamu selalu membuang-buang waktu dengan bicara tentang hal-hal yang tidak penting."

- b. **Meremehkan Perasaan:** Mengabaikan atau meremehkan perasaan pasangan dengan cara yang menghancurkan, seperti mengatakan bahwa perasaan mereka tidak valid atau tidak penting.

**Contoh:** "Kamu terlalu sensitif; itu tidak ada artinya."

Hal tersebut dikemukakan oleh ibu NT yang mana ia sebagai korban, menjelaskan bahwa:

Ibu NT (18 Februari 2024) pukul 10:09 "saya menikah tahun 2014 dan hidup harmonis, namun pada tahun 2020 suami saya berubah dia sering membentak, memaki sampai mengancam dan itu hampir setiap hari. Saya di bentak "tidak becus melayani suami", suami saya juga memaki "asu hidup sama kamu melarat" dan beberapa ancaman dari suami salah satunya "saya pukul kalau tidak mau menurut".

Pernyataan diatas merupakan hasil dari wawancara sudah sesuai dengan data yang diperoleh peneliti yaitu, bentuk verbal yang dirasakan oleh ibu NT sangat terasa menyakitkan perasaannya namun ia tetap bertahan karena rasa sayang yang begitu dalam kepada suami sehingga menuntunya untuk selalu sabar dengan setiap ujian rumah tangganya. Dari pernyataan ibu NT ia tidak menyadari bahwa selama ini suaminya melakukan kekerasan perkataan atau verbal, ia belum memahami terkait kekerasan verbal itu sendiri.

### **3. Tindak Tutur Kekerasan verbal Represif**

Tindak tutur kekerasan represif merupakan tindak tutur yang diujarkan ketika seseorang tidak mau mengikuti kemauannya dengan cara menekan atau mengintimidasi korban, tindak tutur represif yaitu: propokasi.

- a. Propokasi

provokasi yang melibatkan kekerasan verbal dapat dianggap sebagai bagian dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) jika tindakan tersebut merendahkan, mengintimidasi, atau mengontrol korban secara emosional. Jennifer Freyd, menggambarkan bagaimana provokasi verbal yang bersifat manipulatif dapat menyebabkan trauma pengkhianatan. Provokasi ini sering kali menciptakan ketidakpastian dan stres emosional bagi korban, yang dapat memperburuk dampak kekerasan verbal.

Provokasi dianggap sebagai kekerasan verbal jika terjadi secara berulang dan menjadi pola dalam komunikasi. Sekali atau dua kali mungkin tidak cukup, tetapi pola yang konsisten menunjukkan adanya kekerasan verbal.

Provokasi yang dilakukan dengan intensitas tinggi, seperti menggunakan kata-kata yang sangat menyakitkan atau merendahkan, lebih cenderung masuk dalam kategori kekerasan verbal.

**Menggunakan kata-Kata menyakitkan:** Mengatakan hal-hal yang dirancang untuk menyakiti perasaan pasangan, seperti, "Kamu tidak pernah berhasil melakukan sesuatu dengan benar."

**Memancing Reaksi Emosional:** Menggunakan komentar yang provokatif atau menyindir untuk membuat pasangan marah, seperti, "Kamu selalu membuat masalah dari hal-hal kecil."

Pemaksaan dan perintah merupakan dua komponen yang sangat dijauhi dari setiap pasangan. Karena dua hal tersebut berpotensi seseorang mengalami depresi berat sehingga seseorang mudah jatuh sakit. Seperti yang dialami oleh ibu NT selain ia mendapat perlakuan kasar dari suami ia juga mendapat paksaan dan

perintah yang kasar. Berikut pernyataan ibu NT sebagai korban ia menjelaskan bahwa:

Ibu NT “ suami saya sering mengatakan bahwa ” kamu tidak akan bisa tanpa saya, kebutuhan mu semua saya yang tanggung pakai uangku dari hasil kerjaku baru kau tidak pernah pekerja jadi kalau nda ada saya kau tidak hidup” sama merasa hilang harga diriku, cemas masa depan anak-anak ku sampai saya sering jarang tidur malam karena kefikran perkataan suami saya setiap hari dia mengatakan itu seolah dia menguasai hidup saya”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan data yang diperoleh peneliti bahwa, dari bentuk kekerasan verbal tersebut merugikan orang lain karena bisa membahayakan diri sendiri hingga mengancam nyawa. Tindakan kekerasan verbal tersebut jarang disadari oleh seseorang sehingga pelaku menjadi seandainya melakukan perbuatannya. Seperti ibu NT menyatakan bahwa dirinya kehilangan kebebasan untuk dirinya sendiri karena terkekang oleh suaminya, sehingga ibu NT kehilangan semangat dalam menjalani rumah tangganya.

#### **4. Tindak Tutur Kekerasan verbal Alienatif**

Yaitu kekerasan verbal dengan maksud untuk menjauhkan, mengasingkan, atau melenyapkan korban dari masyarakat atau perkumpulan. Adapun tujuan dari hal tersebut karena ada faktor ketidaksenangan penutur akan lawan tutur, karena itu penutur mengintruksikan dan membawa orang ketiga untuk membuat lawan tutur terjatuh secara mental ataupun psikologisnya. Bentuk tindak tutur ini juga mengusir.

##### **a. Mengusir**

Setiap pasangan mendambakan sebuah keharmonisan rumah tangga, hidup dalam sebuah rumah tangga tidak selalu berjalan mulus. Sebab, ada

saatnya hubungan rumah tangga berjalan naik turun terkadang merasakan kegembiraan, terkadang juga berada pada titik terberat.

Lenore Walker, memberikan batasan dan pandangan tentang berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan verbal. Walker menjelaskan bahwa kekerasan verbal melibatkan komunikasi yang merendahkan, mengintimidasi, atau mengontrol pasangan. Mengusir pasangan dalam konteks kekerasan verbal, menurut Walker, bisa menjadi bentuk kekerasan jika dilakukan dengan cara yang merendahkan atau mengintimidasi. Berikut adalah batasan dan kriteria menurut Lenore Walker tentang mengusir sebagai bentuk kekerasan verbal:

Mengusir pasangan secara verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau perintah yang secara langsung atau tidak langsung mendorong pasangan untuk pergi dari rumah atau dari situasi tertentu. Ini bisa mencakup pernyataan yang memaksa, merendahkan, atau mengancam.

Walker menjelaskan bahwa kekerasan verbal termasuk dalam konteks hubungan di mana tindakan verbal dirancang untuk mengendalikan, merendahkan, atau menakut-nakuti pasangan. Mengusir dengan cara yang menyinggung atau intimidatif adalah bentuk kekerasan verbal dalam konteks ini.

1. Frekuensi: Mengusir dianggap sebagai kekerasan verbal jika dilakukan secara berulang atau menjadi pola dalam hubungan. Jika tindakan ini terjadi secara sporadis atau dalam situasi tertentu yang tidak berulang, mungkin

tidak selalu dianggap sebagai kekerasan verbal, tetapi pola yang konsisten menunjukkan adanya masalah.

2. Intensitas: Tindakan mengusir yang dilakukan dengan nada kasar, merendahkan, atau menghina, seperti mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan atau menghina, lebih mungkin dianggap sebagai kekerasan verbal.

Seperti halnya bapak IS yang mana ia mendapat perlakuan tidak baik oleh isterinya yang mana berdampak pada kesehatannya karena terbebani fikirinan yang lalai mendidik isterinya hingga berfikir untuk mengakhiri hidupnya. Dan berdampak pada perceraian, Adapun pernyataan bapak IS sebagai korban yaitu:

Bapak IS (20 Februari 2024) puku; 14:00 “saya sering di hina “kau laki-laki tidak berguna, tidak berpenghasilan, hidup sama kau itu seperti hidup dineraka sesak” saya di usir karena tidak memberinya uang karena waktu itu sulinya mendapat pekerjaan selama 4 bulan saya tinggal dirumah orang tua saya” Adapun dampaknya yang saya derita saya malu dengan orang-orang, saya sempat depresi beberapa bulan hingga ingin memutuskan bunuh diri karena sudah tidak sanggup hidup, tetapi orang tua saya menasehati agar saya bisa tetap bertahan”.

Dari data yang diperoleh diatas bahwa ternyata bentuk kekerasan verbal membuat seseorang sangat tersakiti mental, kesehatan hingga kejiwaan. Dari keterangan bapak IS menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui terkait kekerasan verbal hanya saja ia merasa tersakiti mental, kesehatan dan kejiwaannya bila isteri memperlakukannya bukan selayaknya seorang suami tetapi seorang pembantu.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang ada di desa Bima-maroa seimbang. Karena dilakukan oleh suami dan juga isteri. Sehingga dapat dilihat bahwa kekerasan tidak memandang jenis kelamin seseorang.

#### **4.2.2 Faktor- faktor Kekerasan Verbal Dalam Rumah Tangga Desa Bima-Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan.**

Persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang muncul dalam sebuah rumah tangga lebih banyak dianggap sebagai sebuah permasalahan yang bersifat pribadi dan harus diselesaikan dalam lingkup rumah tangga yang bersifat tertutup atau cenderung sengaja di tutupi. Kekerasan yang terjadi karena beberapa faktor yang menjadi dasar timbulnya tindak kekerasan dalam rumah tangga di desa Bima- Maroa.

Adapun faktor kekerasan verbal didesa Bima- Maroa yaitu sebagai berikut:

##### **3.4.1 Faktor Internal KDRT Verbal**

Faktor internal berkaitan dengan karakteristik pribadi dan dinamika hubungan yang ada antara pelaku dan korban. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal dalam rumah tangga meliputi:

##### **1. Pengaruh Trauma Masa Kecil atau Pengalaman Keluarga**

Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola komunikasi yang penuh kritik, penghinaan, atau kekerasan verbal cenderung meniru perilaku

tersebut dalam hubungan dewasa mereka. Hal ini dapat menciptakan siklus kekerasan yang berlanjut.

Pernyataan dari pelaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibu EG yang dulu sering menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dengan membawa senjata tajam dan sejak kecil ibu EG di didik oleh kedua orang tuanya dengan keras sehingga sangat di sayangkan ibu EG menjadi seperti orang tuanya dulu. Adapun pernyataan ibu EG yaitu:

“Ibu EG (17 Februari 2024) mengatakan bahwa “dulu saya didik keras oleh orang tua saya, jangan menjadi anak cengeng ataupun manja, orang tua saya sering mengatakan bahwa kamu anak perempuan harus seperti laki-laki. Sering juga saya menyaksikan kedua orang tua bertengkar dengan membawa senjata tajam”.

## 2. Trauma Emosional

Pengalaman kekerasan emosional atau verbal selama masa kecil bisa membentuk cara individu berinteraksi di masa depan. Mereka mungkin tidak tahu cara berkomunikasi dengan cara yang sehat dalam hubungan mereka.

## 3. Kurangnya Kemampuan Mengelola Konflik

Pelaku yang tidak memiliki keterampilan untuk menangani perbedaan atau konflik secara konstruktif mungkin menggunakan kekerasan verbal untuk mengendalikan situasi atau pasangan mereka.

## 4. Kurangnya Keterampilan Emosional

Ketidakmampuan untuk mengelola emosi seperti kemarahan, frustrasi, atau kekecewaan dapat menyebabkan seseorang melampiaskan perasaan tersebut melalui kata-kata kasar atau menyakitkan.

### 3.4.2 Faktor Eksternal

#### 1. Faktor Ekonomi /Kemiskinan

Faktor ekonomi timbul dari pasangan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sehingga berdampak pada pasangan yang rentan berbuat kasar dalam tindakan ataupun dalam perkataan. Pada masa sekarang kebutuhan hidup dan penghasilan sangat berbanding jauh, sehingga ketika penghasilan rendah dan kebutuhan jauh lebih tinggi membuat setiap pasangan sulit mengolah ekonomi keluarga.

Ekonomi yang sering menjadi ajang pertengkaran setiap rumah tangga, apalagi kurangnya kemampuan dalam mencari penghasilan membuat seseorang rentan melampiaskan emosinya kepada pasangannya. Misalnya:

- a. aku banting tulang diluar sana dan kamu hanya makan tidur dirumah.
- b. Menikah denganmu aku semakin miskin
- c. Kamu tidak bisa bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga tidak bisa menghasilkan uang.
- d. Dimatamu hanya uang, uang dan uang
- e. Kamu miskin lebih baik pisah saja

Ungkapan tersebut sudah menjadi hal biasa dalam rumah tangga, kebanyakan ketikan hubungan rumah tangga tidak mampu dalam sektor ekonomi mereka memilih berpisah dan bebas mencari penghasilan masing-masing. Seperti yang dirasakan oleh ibu EG mengungkapkan bahwa dirinya tidak bahagia

menjalani rumah tangganya ia sering memarahi dengan bahasa kasar kepada suami dan mengancam karena suami jarang memberinya uang. Dikarenakan penghasilan suami adalah kuli pasir yang penghasilan tidak bisa diprediksi. Adapun ungkapan ibu EG yaitu:

Ibu EG (17 Februari 2024) pukul 09:33 “faktor pemicu perkecokan saya sama suami karena penghasilan suami sangatlah kurang untuk kebutuhan rumah tangga, saya sering memaki suami “laki-laki tidak bisa diandalkan percuma bekerja tidak dapat uang lebih baik kau dirumah mengurus anak biar aku yang pergi bekerja”

Dari pernyataan ibu EG diperjelas lagi oleh bapak PU yang menyatakan bahwa:

Bapak PU (18 Februari 2024) pukul 10:25 “faktor terjadinya perkecokan dengan isteri karena penghasilan saya kurang sedangkan saya mempunyai banyak tanggungan hingga terlalu lelah bekerja emosi saya tidak terkendali ketika ada cekcok, mengeluarkan bahasa kasar “isteri bodoh tidak bisa mengolah ekonomi rumah tangga, terlaui boros hingga hampir memukul isteri”.

Data diatas sudah sesuai dengan dilapangan yang diperoleh peneliti bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu bentuk kekerasan yang terjadi, perkecokan yang tidak ada habisnya membuat mereka hidup dalam kegelisahan. Uang menjadi benda yang membuat seseorang menjadi bahagia dan berkuasa tanpa memikirkan orang lain yang menjadi korban dari perbuatannya.

## 2. Faktor Kurang Komunikasi Dengan Pasangan

Komunikasi menjadi suatu aspek keberhasilan rumah tangga, jika komunikasi baik maka hubungan akan baik akan tetapi bila komunikasi tidak berjalan baik maka akan sering terjadi pertengkaran hingga kekerasan. Kurangnya respon baik dari pasangan membuat seseorang akan mudah cekcok dan terjadi pertengkaran yang luar biasa tanpa henti.

Kurangnya perhatian dari pasangan yang sedang dalam hubungan jarak jauh membuat seseorang merasa tidak disayangi lagi, hingga sering berfikiran negatif tentang pasangan. Kurangnya komunikasi juga sering terjadinya salah paham dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Apalagi terdapat pada pasangan yang cenderung cuek dan dingin bertemu dengan seseorang yang cenderung ingin diperhatikan selalu sehingga banyak tuntutan dalam setiap cekcok berusaha merubah sifat pasangan dengan cara kekerasan.

Komunikasi yang dapat dikatakan baik bila menciptakan hubungan yang terbuka satu sama lain, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Biasa kurang komunikasi antar pasangan karena kelelahan bekerja, masalah dari luar, beban fikiran dan sebagainya. Misalnya:

- a. “Kamu sering mengeluh perhatian duniaku bukan hanya untuk kamu saja”.
- b. “aku lelah bekerja jadi ceritanya besok saja”
- c. “kita sudah lama menikah jangan kayak anak kecil”
- d. “tugas mengurus anak itu kamu yang mendidik juga kamu tugasku mencari uang”.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu CR yang menyatakan bahwa:

Ibu CR (19 Februari 2024) pukul 17: 15 “Pernikahan dibawah umur membuat komunikasi saya dan suami juga semakin kurang suami pergi bekerja pukul 07.30 dan pulang pukul 23.30 yang membuat saya sama suami kurang komunikasi sebab suami sering ngelembur sehingga kelelahan membuat kami jarang komunikasi, ditambah lagi suami saya lebih fokus pada gamenya, hingga jarang tidur dirumah”.

Dari data diatas sudah sesuai yang peneliti peroleh bahwa komunikasi yang tidak baik membuat hubungan tidak harmonis sehingga sering terjadi pertengkaran. Ditambah sifat suami dari ibu CR tidak peduli terhadap isterinya. Hal tersebut membuat ibu CR merasa tidak diharga lagi. Hingga ingin bercerai karena pernikahannya seperti tinggal bersama orang lain.

### 3. Faktor tinggal bersama mertua

Hubungan antara mertua dan mentu kadang berjalan baik kadang tidak. Menyatukan mertua dan menantu dalam satu rumah akan memicu seringnya cekcok karena berbedanya pendapat, mereka berdua adalah dua orang yang asing dipertemukan dalam hubungan pernikahan anaknya. Tak jarang banyak menantu yang menolak tinggal bersama mertua.

Ketidakharmonisan keduanya dapat menyebabkan rendahnya kepuasan perkawinan dan rentan terjadi kekerasan. Tinggal bersama mertua dikhawatirkan hidup tidak bisa bebas, dan akan seringnya keterlibatan mertua dalam masalah rumah tangga anaknya. Dan salahnya hanya satu pihak yang dibela sedangkan pihak lain disalahkan.

Selama ini yang dirasakan oleh ibu CR yang mana mengungkap bahwa selama tinggal bersama mertua dirinya tidak hidup bahagia, ibu CR selalu dituduh mertuanya menghabiskan uang anaknya, sering menjelekkkan menantunya didepan banyak orang dan hingga melaporkan menantunya kepada suaminya bila isterinya sering berkata kasar padahal semua itu adalah bohong. Adapun ungkapan ibu CR yaitu:

Ibu CR (19 Februari 2024) pukul 17:20 “saya tinggal bersama mertua merasa tertekan, mertua sering mengungkit uang anaknya yang diberikan kepada saya, saya sering dibilang menantu tidak baik oleh mertua di depan keluarga besar bahkan memfitnah saya bicara kasar kepada mertua saya dan suami saya lebih percaya kepada orang tuannya, saat itu saya merasa tidak dihargai lagi” sampai saya hilang kendali memukul suami saya menggunakan kayu hingga dilarikan kerumah sakit.

Dari pernyataan ibu CR tersebut ada pernyataan dari bapak JM menyatakan juga bahwa:

Bapak JM (17 Februari 2024) pukul 14:15 “sudah tujuh tahun perkawinan saya, selama dua tahun tinggal bersama mertua, selama tinggal bersama merua rumah tangga saya tidak harmonis karena mertua sering menyingung saya masalah pekerjaan yang tidak menghasilkan uang, sampai mengatakan hanya menumpang hidup gratis dirumah, bukan itu saja mertua sering berhutang mengatas namakan saya bahkan isteri selalu membela orang tuannya, semua itu membuat saya menjadi sering tidak terkendali hingga sering mengatakan kepada isteri dan mertua setan semua yang dirumah sambil melempar barang-barang hingga sering saya mengancam akan membunuh mertua kalau masih ikut campur”.

Berdasarkan data diatas sudah sesuai dengan yang ada dilapangan bahwa faktor tinggal bersama mertua membuat hubungan rumah tangga menjadi tidak harmonis bahkan sering terjadi kekerasan. Sehingga sangat sulit bilamana ketika mereka sedang bermasalah mertua sering ikut campur dan membuat masalah menjadi lebih tidak terkendali. Seseorang yang sering mendapat perlakuan yang tidak baikpun akan menjadi seseorang yang tidak baik pula.

#### 4. Faktor Minuman keras

Kecanduan minuman keras atau minuman beralkohol ataupun obat-obatan terlarang juga menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan verbal. Biasanya pasangan berada dalam pengaruh kuat alkohol sangat mungkin melakukan kekerasan. Minuman keras membuat seseorang tidak terkendali tanpa sadar mengatakan, melakukan apapun diluar nalar.

Banyak faktor seseorang mengalami kecanduan alkohol yaitu faktor psikologis, sosial, lingkungan, genetic maupun pasangan. Seorang yang kecanduan alkohol sangat mudah marah akibat emosi yang tidak stabil. Sikap pemarah mirip dengan apa yang terlihat pada orang paranoid, mereka mengira orang lain sebagai ancaman, padahal sebenarnya tidak ada maksud lain.

Orang marah tidak memiliki kendali yang baik atas kata-kata dan tindakannya, bahkan jika orang tersebut memiliki kecenderungan berfikir negatif tentang niat seseorang. Sikap marah menimbulkan hal negatif seperti: mudah melukai, berbuat tidak senonoh, hingga pembunuhan.

Masalah kecanduan minuman keras sesuai dengan pernyataan bapak HL selaku kepala desa yang memberi pernyataan bahwa banyak laporan yang datang padanya mengenai kekerasan rumah tangga karena faktor minuman keras, kebanyakan laki-laki tua dan muda pecandu minuman keras dan biasa mereka melakukan hal tersebut ketika berada pada sebuah acara di desa, ketika mereka pulang dari minum, mereka sering menendang pintu, mencaci sambil teriak kepada orang dirumah hingga memukul isteri hingga pingsan. Adapun pernyataan dari bapak HL yaitu:

Bapak HL (17 Februari 2024) pukul 19:02 “saya sering mendapat laporan dari warga yang tidak nyaman dengan suara keras pertengkaran pasangan akibat pulang dalam kondisi mabuk, sempat saya mendatangi warga tersebut sedang memarahi isteri dan mengatakan “Perempuan lonte tidak cepat buka pintu” sangat tidak bermoral seorang suami mengatakan hal tersebut , sampai pada saat itu dia memukul isterinya sampai pingsan, kami sempat menyeretnya ke kantor polisi hanya isterinya memaafkan perbuatannya dan mencabut tuntutan hingga bebas dan ini terjadi laporan sampai lima kali”.

Dari pernyataan bapak HL tersebut di perkuat oleh ibu berinisial SR yang mana pernyataannya yaitu:

Ibu SR (21 Februari 2024) Pukul 08:00 “saya sering bertengkar sama suami karena suami pecandu minuman keras dan judi akibatnya banyak hutang dimana- mana sampai sekarang suami tidak pernah berubah malah tambah parah sering kasar dalam bicara sampai fisiknya juga”

Berdasarkan data tersebut sudah sesuai dengan data dilapangan yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak HL dan Ibu SR, temuan yang diperoleh mengenai faktor minuman keras menjadi penyebab seorang melakukan kekerasan baik berupa kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal. Dari faktor tersebutlah seseorang tanpa sadar melakukan suatu perbuatan maupun perkataan yang menyakiti seseorang.

Suatu bentuk kekerasan mestinya mempunyai faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut bisa terjadi. Sebenarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal akan tetapi peneliti lebih menekankan empat faktor saja yang menjadi penyebab seseorang melakukan kekerasan.

#### **4.2.3 Perspektif Gender Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Rumah Tangga Desa Bima- Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan**

Gender adalah pembagian peran, kedudukan, dalam tugas antara laki- laki dan perempuan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga yang ditetapkan oleh masyarakat secara turun temurun diikuti oleh kelompok masyarakat, yang dianggap pantas oleh suatu norma, nilai- nilai, adat istiadat, kepercayaan, atau keyakinan dan kebiasaan pada masyarakat tertentu.

Gender merujuk pada peran, identitas, dan ekspresi sosial dan psikologis yang terkait dengan menjadi laki-laki, perempuan, atau non-biner dalam masyarakat. Gender mencakup bagaimana seseorang merasakan dan

mengekspresikan identitas mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan norma dan ekspektasi sosial terkait gender.

Gender adalah spektrum yang lebih fleksibel dan bisa bervariasi dari individu ke individu, serta antara budaya dan waktu. Misalnya, individu tersebut mungkin mengidentifikasi diri sebagai perempuan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan norma perempuan yang berlaku, atau mereka mungkin merasa lebih nyaman dengan identitas gender non-biner atau genderqueer.

Peran suatu gender dalam rumah tangga yang dimiliki oleh suatu gender yang sekaligus mempunyai dua peran dalam satu gender yaitu dalam urusan pencari nafkah yang mana bukan hanya seorang suami yang mampu melakukan itu akan tetapi seorang isteri mampu untuk mencari nafkah. Dan sebaliknya suami pun mampu melakukan peran seorang siteri. Sehingga gender tersebut memiliki kedudukan setara.

a. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam rumah tangga adalah prinsip di mana semua anggota keluarga terlepas dari jenis kelamin memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang setara dalam segala aspek kehidupan rumah tangga. Menerapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga bukan hanya tentang distribusi tugas rumah tangga yang adil, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa dihargai dan memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan. Berikut beberapa cara untuk menerapkan dan mendukung kesetaraan gender dalam rumah tangga:

Kesetaraan gender dalam konteks kekerasan verbal berarti mengakui bahwa kekerasan verbal dapat dilakukan oleh semua gender dan bahwa dampaknya bisa sangat merusak terlepas dari siapa pelakunya. Meskipun sering kali kekerasan verbal dikaitkan dengan pola kekuasaan dan kontrol dalam hubungan heteronormatif, penting untuk tidak mengabaikan fakta bahwa perempuan juga dapat melakukan kekerasan verbal dan laki-laki juga bisa menjadi korban.

Dr. Michael Flood pernyataan: “Kekerasan verbal adalah fenomena yang tidak terbatas pada satu gender. Baik laki-laki maupun perempuan dapat terlibat dalam kekerasan verbal dan mengalami dampaknya. Oleh karena itu, penting untuk memperlakukan kekerasan verbal dalam rumah tangga secara setara dalam penelitian dan kebijakan. Ini berarti bahwa intervensi harus didasarkan pada fakta bahwa kekerasan verbal dapat terjadi di antara semua gender dan tidak boleh bias terhadap jenis kelamin pelaku atau korban.”

Kesetaraan gender dalam konteks kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), melibatkan pemahaman bahwa kekerasan tidak memandang gender dan bahwa semua individu baik pria maupun wanita dapat menjadi pelaku atau korban kekerasan. Kesetaraan gender berfokus pada hak-hak, perlindungan, dan dukungan yang setara bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka.

kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) verbal, yang sering kali mencakup penghinaan, ejekan, atau pernyataan yang merendahkan, memiliki kaitan erat dengan isu gender. Beberapa poin penting yang bisa menjelaskan kaitan ini adalah:

1. Stereotip Gender: Dalam banyak budaya, ada stereotip gender yang menempatkan satu jenis kelamin (biasanya perempuan) dalam posisi yang lebih rendah atau tertekan. KDRT verbal sering kali digunakan untuk menegaskan dominasi atau kontrol berdasarkan stereotip ini, seperti merendahkan kemampuan atau nilai seseorang hanya karena gender mereka.
2. Ketimpangan Kekuasaan: KDRT verbal sering terjadi dalam konteks ketimpangan kekuasaan antara pasangan, yang biasanya dipengaruhi oleh peran gender yang tradisional. Misalnya, dalam hubungan heteroseksual yang dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal, laki-laki mungkin merasa berhak untuk mengontrol atau mendominasi perempuan, baik secara fisik maupun verbal.
3. Peran Gender dalam Sosial: Peran sosial dan budaya yang diharapkan dari individu berdasarkan gender mereka juga berperan dalam bagaimana KDRT verbal diterima atau dilihat. Misalnya, perempuan mungkin diajarkan untuk lebih pasif atau lebih menerima kekerasan verbal daripada laki-laki yang, dalam beberapa budaya, dianggap "lemah" jika mereka menjadi korban kekerasan verbal.
4. Stigma Terhadap Korban: Dalam banyak masyarakat, ada stigma yang melekat pada korban KDRT, terutama bagi laki-laki yang menjadi korban kekerasan verbal. Dalam pandangan banyak orang, laki-laki harus kuat dan tidak "seharusnya" menjadi korban. Ini bisa membuat mereka lebih sulit untuk mencari bantuan atau berbicara tentang kekerasan yang mereka alami.

5. Konstruksi Identitas Gender: KDRT verbal sering kali terkait dengan cara identitas gender dibentuk dalam hubungan. Penyalahgunaan verbal dapat melibatkan pengendalian atau perendahan identitas gender korban, seperti merendahkan perempuan dengan menyebutnya sebagai "lemah" atau "tidak berguna," atau menyerang maskulinitas laki-laki dengan cara yang menghina atau mempermalukan.

Secara keseluruhan, KDRT verbal sangat terkait dengan konstruksi dan ketidaksetaraan gender, dan sering kali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi atau kontrol dalam hubungan. Ini adalah masalah yang tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan norma sosial dan budaya yang lebih luas tentang gender dan kekuasaan.

#### 1. Ketimpangan

Ketimpangan gender dalam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencerminkan bagaimana perbedaan kekuatan dan peran gender dalam masyarakat memengaruhi prevalensi dan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan. Ketimpangan gender merujuk pada ketidaksetaraan yang terjadi antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan hak-hak sosial.

Dr. Nancy C. Crewe berpendapat bahwa ketimpangan gender dalam KDRT sering kali mengabaikan pengalaman korban laki-laki. Ia menekankan perlunya pendekatan yang lebih luas untuk memahami kekerasan dalam rumah tangga, yang mencakup semua gender.

Sistem hukum kadang-kadang dapat memandang kekerasan berbasis gender dengan cara yang tidak konsisten, sering kali menganggap kekerasan yang

dilakukan oleh laki-laki lebih serius daripada kekerasan yang dilakukan oleh perempuan.

**Contoh:** Pelaku laki-laki mungkin menghadapi hukuman yang lebih berat dibandingkan pelaku perempuan dalam kasus kekerasan fisik, sementara kekerasan verbal yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki sering kali kurang diperhatikan.

Ketimpangan gender dalam rumah tangga adalah masalah yang sering kali mencerminkan ketidaksetaraan yang mendalam dalam peran, tanggung jawab, dan kekuasaan antara pria dan wanita di dalam keluarga. Masalah ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan, kesempatan, dan hak-hak individu. Berikut adalah berbagai bentuk ketimpangan gender dalam konteks rumah tangga:

**Pekerjaan Rumah Tangga:** Perempuan sering kali memikul beban pekerjaan rumah tangga yang lebih besar dibandingkan pria, termasuk tugas-tugas seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak. Ini dapat mengarah pada ketidakseimbangan dalam waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan domestik versus pekerjaan luar rumah.

**Tugas Perawatan:** Perempuan sering kali menjadi perawat utama untuk anak-anak, orang tua, atau anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, meskipun pria juga dapat berperan sebagai perawat. Ketidakadilan dalam peran perawatan dapat mengurangi waktu dan energi perempuan untuk kegiatan lain seperti pekerjaan atau pendidikan.

**Kontrol Ekonomi:** Pria sering kali memiliki kontrol lebih besar atas keuangan keluarga, termasuk penghasilan dan pengeluaran. Ini dapat membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan mengurangi kemandirian finansial mereka.

**Pengambilan Keputusan:** Pria mungkin memegang kekuasaan utama dalam pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga, seperti keputusan keuangan, perencanaan masa depan, dan keputusan pendidikan untuk anak-anak. Ini dapat mengurangi suara dan pengaruh perempuan dalam keputusan.

## 2. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender dalam konteks kekerasan verbal dalam rumah tangga dapat muncul dalam berbagai bentuk. Kekerasan verbal, yang meliputi tindakan seperti penghinaan, ancaman, dan manipulasi emosional, sering kali dipengaruhi oleh dinamika gender dan stereotip. Berikut adalah beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dapat terjadi dalam kekerasan verbal dalam rumah tangga:

a. Subordinasi, atau proses di mana satu kelompok diposisikan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain dalam struktur sosial, seringkali terhubung dengan ketidakadilan gender dan kekerasan berbasis gender. Dalam konteks kekerasan rumah tangga (KDRT), subordinasi gender dapat berperan penting dalam memahami dinamika kekerasan dan ketimpangan perlakuan terhadap korban dan pelaku berdasarkan jenis kelamin mereka.

Dr. R.W. Connell, Subordinasi gender dalam masyarakat modern sering kali terwujud dalam berbagai bentuk kekerasan berbasis gender. Kekerasan rumah tangga adalah salah satu manifestasi dari struktur patriarki yang lebih luas, di mana

kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan dipertahankan melalui tindakan-tindakan kekerasan dan pengendalian.

Pernyataan Dr. Angela Davis, "Perempuan pelaku kekerasan sering kali dihadapkan dengan stigma dan stereotip yang berasal dari norma-norma gender patriarkal, yang dapat mengurangi pemahaman tentang kekerasan mereka dan dampaknya terhadap korban. Sistem sosial dan hukum sering kali gagal melihat kekerasan perempuan secara setara dengan kekerasan laki-laki."

#### b. Stereotipe

Stereotipe gender adalah penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang sering kali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Kekerasan berdasarkan jenis kelamin pelaku dan korban. Stereotipe ini sering kali memperkuat norma-norma gender tradisional dan dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan rumah tangga.

Stereotipe: "Hanya laki-laki yang bisa menjadi pelaku kekerasan, dan hanya perempuan yang bisa menjadi korban kekerasan rumah tangga." Pandangan ini mengasumsikan bahwa kekerasan rumah tangga adalah masalah laki-laki yang melakukan kekerasan, sedangkan perempuan adalah korban yang tidak berdaya. Ini sering kali mengabaikan kenyataan bahwa perempuan juga dapat menjadi pelaku kekerasan dan laki-laki juga bisa menjadi korban.

Dobash dan Dobash Pernyataan: "Stereotipe gender memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi kekerasan rumah tangga. Keyakinan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah laki-laki yang agresif dapat

menutupi realitas kekerasan yang dilakukan oleh perempuan, serta faktor sosial yang berkontribusi pada kekerasan."

c. Beban ganda

Beban ganda gender merujuk pada situasi di mana individu, terutama perempuan, menghadapi tuntutan dan tanggung jawab yang berat di berbagai bidang kehidupan mereka, seperti pekerjaan dan rumah tangga. Konsep ini sering dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan tidak hanya diharapkan untuk memenuhi peran profesional mereka tetapi juga diharapkan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan perawatan keluarga.

Hochschild dan Machung Pernyataan: "Beban ganda gender mencerminkan ketidakadilan struktural dalam pembagian tanggung jawab antara pekerjaan dan rumah tangga. Perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan yang berat di kedua bidang ini, yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada kesejahteraan mereka dan kesempatan karier mereka.

KDRT verbal sangat berkaitan dengan gender karena kekerasan dalam bentuk ini sering kali berakar pada ketidaksetaraan kekuasaan yang didorong oleh norma dan konstruksi sosial terkait gender. Mengapa harus gender? Karena banyaknya pola sosial dan budaya yang membentuk cara pandang kita tentang siapa yang memiliki kekuasaan dalam hubungan, dan siapa yang dianggap lebih lemah atau harus tunduk.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa KDRT verbal berhubungan erat dengan gender:

1. Peran Gender yang Tertanam dalam Masyarakat: Dalam banyak masyarakat, terdapat peran gender yang sudah tertanam kuat. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang dianggap lebih rendah, lebih lemah, atau lebih pasif dibandingkan laki-laki. Akibatnya, kekerasan verbal sering digunakan sebagai cara untuk menegaskan dominasi terhadap perempuan, dengan merendahkan atau menghina mereka secara verbal. Sebaliknya, laki-laki sering kali didorong untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi, dan kekerasan verbal digunakan untuk mempertanyakan atau menyerang citra maskulinitas mereka.
2. Norma Sosial dan Budaya: Norma-norma sosial tentang maskulinitas dan feminitas memengaruhi bagaimana orang memperlakukan satu sama lain. Di banyak budaya, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sementara perempuan dianggap lebih submisif atau melayani. Dalam konteks ini, kekerasan verbal bisa digunakan untuk mempertahankan atau memperkuat peran dominan yang diharapkan dari laki-laki, serta peran submisif atau "lemah" yang diharapkan dari perempuan.
3. Ketidaksetaraan dalam Kekuasaan: KDRT verbal sering terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara pasangan. Dalam hubungan yang terstruktur berdasarkan ketidaksetaraan gender, individu yang merasa lebih kuat (seringkali laki-laki) dapat menggunakan kekerasan verbal untuk mengendalikan, mengintimidasi, atau merendahkan pasangannya yang dianggap lebih lemah (seringkali perempuan). KDRT verbal menjadi alat untuk mempertahankan dominasi ini.

4. Konstruksi Maskulinitas dan Feminitas: Maskulinitas sering dikaitkan dengan kekuatan fisik dan kontrol, sedangkan feminitas sering kali diasosiasikan dengan kelembutan dan ketergantungan. Ketika seseorang tidak memenuhi harapan tersebut (misalnya, seorang laki-laki yang dianggap "terlalu lemah" atau perempuan yang "terlalu kuat"), KDRT verbal bisa digunakan untuk menekan atau mengubah perilaku mereka agar lebih sesuai dengan peran gender yang diharapkan. KDRT verbal mengarah pada penghinaan terhadap identitas gender seseorang.
5. Stigma dan Pembatasan Berdasarkan Gender: Stigma juga berperan besar dalam kaitan antara KDRT verbal dan gender. Dalam banyak kasus, laki-laki yang menjadi korban KDRT verbal mungkin merasa malu atau takut untuk berbicara karena stigma sosial yang mengatakan bahwa laki-laki seharusnya tidak "lemah" atau "terhina." Di sisi lain, perempuan yang menjadi korban sering kali lebih mudah diidentifikasi sebagai korban karena stereotip tentang ketidakberdayaan perempuan.
6. Kekerasan sebagai Alat Pengontrol Gender: KDRT verbal sering digunakan untuk mengontrol perilaku seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, seseorang dapat menggunakan kekerasan verbal untuk memaksa pasangan perempuan agar tetap dalam peran domestik yang dianggap tepat bagi mereka, atau merendahkan maskulinitas seorang pria yang dianggap tidak cukup kuat atau "pria sejati." Kekerasan verbal menjadi alat yang digunakan untuk menjaga dan memperkuat peran gender tertentu.

Secara keseluruhan, gender bukan hanya sekadar perbedaan biologis, tetapi juga konstruksi sosial yang memengaruhi kekuasaan, posisi, dan harapan dalam hubungan. KDRT verbal sering kali berfungsi untuk memperkuat atau mengatur peran gender ini, memperlihatkan bagaimana norma-norma sosial yang berkaitan dengan gender bisa dimanfaatkan untuk mengontrol atau merendahkan seseorang. Jadi, gender menjadi faktor penting karena banyaknya ketidaksetaraan dan ketegangan yang berasal dari perbedaan peran dan harapan berdasarkan jenis kelamin.

